MIRACLE PRINTS
ART SHOP & STUDIO

Suryodiningratan MJ.II No. 853
DI. Yogyakarta 55141

*Peni - Surabaya*

# Bawah Sadar

*Uzzaer - Tuban*

June 24 - July 8, 2022
10 AM - 4 PM

*Sekar - Jogja*

## KATA PENGANTAR PAMERAN "BAWAH SADAR"

Alam bawah sadar merupakan salah satu gambaran mendasar dari karakteristik jiwa manusia yang memberikan banyak pintu bagi terbukanya peradaban. Tak hanya evolusi secara fisik yang ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya manusia serta bertambah besarnya volume otak dengan beragam pemikiran. Aneka bentuk peradaban merepresentasikan sebagian besar bagaimana jiwa manusia berevolusi dari zaman ke zaman.

Alam bawah sadar sendiri dalam Psikoanalisis Sigmund Freud terdiri dari 3 elemen. Diantaranya "Id" yang merupakan insting paling purba manusia. Di mana semua hal yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup dititikberatkan pada pemenuhan hasrat paling primer.

"Ego" mengambil alih sembari mengejawantahkan hasrat-hasrat tersebut menjadi pilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan tak hanya berupa keinginan saja. Ego akan mengatur bagaimana waktu yang tepat akan pelepasan hasrat untuk mencapai tujuan diri.

Sementara yang menjadi penopang semua keinginan dan kebutuhan serta tombol bagi perkembangan jiwa individu adalah "super ego". Super ego membedakan dengan makhluk ciptaan yang lain, serta menempatkan individu pada posisi teguh sebagai manusia yang berakal dan berilmu.

Dalam seni rupa, keterkaitan alam bawah sadar dengan proses kerja kreatif merupakan salah satu bentuk energi yang tak hanya muncul sambil lalu atau tatkala kencing sambil berdiri. Namun menjadi bayangan bahkan dapat dikatakan sebagai jalan terbukanya pemikiran, akan kompleksitas karya yang menuntun pada hasil-hasil yang dapat dinikmati.

Yang mampu memicu munculnya banyak pertanyaan atau sebagai bentuk "tanggung jawab" hakiki dari perupanya. Sesuai seturut jalan dengan pemikiran mereka dalam berkarya.

Seperti halnya dalam pameran Bawah Sadar ini, ke - 3 perupa memiliki motif-motif atau alasan sendiri akan kekaryaan yang berangkat pula dari alam bawah sadar masing-masing. Pengalaman individual tentu saja membawa ke - 3nya memasuki arena proses kerja kreatif yang mencuatkan ide-ide atau gagasan, yang mengajak penikmatnya turut serta untuk tak hanya menikmati namun juga menimbulkan wacana tersendiri.

**Sekartaji Suminto dengan karya TAROT** tak hanya memberikan nuansa metafisik, namun mengajak pikiran melanglang buana ke tempat di mana segala kemungkinan adalah keniscayaan. Kartu dengan gambar - gambar tokoh hasil dari riset selama dia mendalami tarot, memungkinkannya mengangkat tema ini menjadi sebuah karya rupa.

Oleh sebab Tarot juga masih sangat jarang dikenal oleh masyarakat serta tak banyak yang mengangkat tarot menjadi bagian dari karya seni, menjadi bahasan menarik bagi perkembangan seni rupa dewasa ini.

Keanekaragaman jenis dan ilustrasi tarot yang menggabungkan kemampuan digital dengan imajinasinya, merupakan salah satu wujud bagaimana Sekartaji Suminto berproses. Dan dalam hubungannya dengan proses kerja kreatifnya, Gustave Klimt menjadi salah satu inspirasinya.

**Uzzaer Ruwaidah mengangkat ketertarikannya pada tubuh manusia**. Salah satu bagiannya adalah Phallus. Penggambarannya akan 9 lubang pada tubuh manusia, tak serta merta memberikan nuansa tak senonoh dalam tema yang diangkatnya kali ini.

9 lubang merepresentasikan bagaimana keterikatan jiwa manusia dengan akhlak berikut moralnya. Perkembangan jiwa manusia tergantung pada 9 lubang yang memberi sedikit banyak gambaran perihal karakter dasar manusia dalam bahasan supremasi "Id" yang menonjol.

Menurut Uzzaer Ruwaidah, 9 lubang memiliki gairah serta orgasmenya sendiri. Pun merupakan gambaran keseimbangan alam melalui karakteristik "Yin" dan "Yang", di mana konsep kesetaraan lebih dikedepankan disini alih-alih rasa unggul satu dari yang lain.

Tabiat dari ke - 9nya merepresentasikan bagaimana individu akan memilih jalan bagi kehidupan ke depannya. Bisa jadi ini semacam peringatan bagi Uzzaer Ruwaidah sendiri, meski tak menutup kemungkinan bahwa awam juga akan turut ambil bagian dalam persoalan banalitas moral.

**Peradaban menjadi tema bagi karya Peni Citrani Puspaning**. Bagaimana jejak sejarah mengulik ketertarikannya untuk turut serta membuka kembali ingatan-ingatannya pada perjalanan nasib anak manusia.

Betapa simbol-simbol turut menjadi bagian tak hanya pada wilayah domestik atau privat manusia namun juga wilayah sosial. Bagaimana interaksi manusia dengan beragam simbol tak jua menjadi renta, hanya karena perkembangan teknologi yang membabi buta.

Simbol menjadi arketipe bagi tumbuh kembang jiwa manusia. Carl Gustav Jung dalam bukunya "Ruh" menggambarkan, bahwa manusia sampai kapan pun tak kan mampu meninggalkan apa yang sudah tertera pada jiwanya.

Arketipe menjadi salah satu ciri dari karakter dasar manusia sebagai bagian dari pencarian serta penemuannya akan diri sejatinya. Simbolisasi atas hal itu berusaha diangkat oleh Peni Citrani Puspaning dengan menorehkan pula bagaimana teknologi mengambil alih peran manusia.

Modernitas acapkali meneguhkan prinsip modal, rugi dan laba sehingga meminggirkan kemanusiaan. Tumbuh kembang peradaban tak selalu sejalan dengan nilai luhur lokalitas.

Tajuk Bawah Sadar mencoba merepresentasikan hal ikhwal tentang ide atau gagasan akan motif dasar manusia, dalam menjalani kehidupannya serta memajukan setiap jengkal kreativitasnya sebagai anugerah dari sang Kreator sejati.

Salam Hangat Kami bertiga,
**Uzzaer, Peni, Sekar**


Bawah Sadar

Syahrizal Pahlevi (Miracle Prints) Said:

## '3 Menggugat Kesadaran'

Dalam seni pembatas antara 'kesadaran' dan 'bawah sadar' sering kali tipis. Seni yang baik adalah yang mampu mengelola keduanya dengan seimbang. Terlalu mengandalkan kesadaran ia hanya akan menjadi teknik belaka dan terasa kering seninya. Sementara terlalu mengagung-agungkan kekuatan bawah sadar dapat membuat seninya terasing, absurd dan hanya dapat dimengerti oleh dirinya sendiri. Padahal seni selain sebagai ekspresi diri juga digunakan penciptanya untuk menyampaikan pesan, untuk berkomunikasi dengan penonton.

Tiga seniwati yang berpameran ini sekalipun mengajukan judul 'bawah sadar' tidak serta merta menihilkan kesadaran. Karya-karya mereka
dibuat dengan kesadaran penuh lewat perencanaan yang dilandasi pengetahuan dan pengalaman hidup yang mereka jalani. Selanjutnya ide atau rencana dieksekusi dengan kemampuan teknik yang mereka punya. Sementara bawah sadarnya mengambil bagian dalam intensitas untuk memunculkan ruh dan semangat pada karya-karya mereka.
***

Dari tiga seniwati yang akan berpameran di Miracle Prints ini, saya telah lebih dahulu mengenal Sekar Tsu (Sekartaji Suminto). Karena sama-sama berkuliah di FSR ISI Yogyakarta. Kami beda jurusan.

Sementara Peni saya lebih dahulu berteman di facebook, kerap saling like dan saling berkomentar di halaman masing-masing. Tapi baru bertemu muka di penghujung Desember 2021 yang lalu saat saya membawa pameran 4th JIMB ke Galeri Rakuti STKW Surabaya. Kesan saya ia seorang yang haus akan pengetahuan. Ia saat itu cukup banyak menggali tentang seni grafis dan seni rupa kepada saya dan saya menjawab sebatas pengalaman dan pengetahuan yang saya miliki.

Sedangkan dengan Uzzaer Ruwaidah, kami berteman di facebook dan juga sesekali saling like dan berkomentar di laman masing-masing, tetapi belum pernah tatap muka sama sekali. Sepengamatan saya, Peni dan Uzzaer cukup aktif di media sosial dengan mengunggah foto karya, kegiatan dan tulisan-tulisan. Peni yang penulis artikel kerap mengunggah tulisannya yang mengisi rutin di sebuah penerbitan online di Surabaya. Kadang saya terpancing membacanya dan mengomentarinya.
Dari tulisannya saya berpendapat Peni seorang yang tidak bisa diam kala melihat hal yang tidak/kurang pas di mata dan hatinya. Ia selalu ingin menggugatnya.

Uzzaer juga kerap mengunggah foto karya, kegiatan dan tulisan berupa pemikiran dan unek-uneknya. Tulisannya yang mengandung banyak pertanyaan dan gugatan cenderung 'ingin memaksa' orang lain agar ikut menjawabnya. Saya menilai ia tipe pemberontak dan anti kemapanan dan anti stereotip.

Sedangkan Sekar saya jarang melihat kegiatannya di media sosial. Saya hanya tahu ia menjadi pengajar di FSR ISI Yogyakarta sejak tamat kuliah tahun 90an. Pernah saya melihat satu dua kali unggahannya itu pun kebanyakan unggahan berupa foto-foto dirinya yang tidak utuh memperlihatkan berbagai tato yang menghiasi tubuhnya. Saya jadi mengenalnya sebagai seorang pencinta seni tato.
Tetapi saya cukup sulit mengetahui pemikirannya karena selama di ISI pun kami cenderung hanya sekedar saling menyapa saat kebetulan berpapasan atau nongkrong bersama teman-teman mahasiswa lain. Namun saya merasakan semangat pemberontakan cukup kental di dirinya yang terlihat dari penampilannya yang cuek dan kegemarannya akan seni tato. Sedangkan latar belakang keluarganya yang seniman (ayahnya Suminto dan paman-pamannya Sun Ardi dan Suatmaji adalah para perupa penting Yogyakarta) tidak lebih sebagai rangsangan atmosfer pembentuk sikap kesenimanannya saat ini. Belakangan saya mengetahui ia juga seorang performer. Saya pernah melihatnya perform di acara pembukaan sebuah pameran.

Jadi rasanya komposisi ketiga seniwati ini cukup seimbang tampaknya. Ketiganya sama-sama tipe pemberontak dalam berbagai kadar dan implementasinya. Sama-sama menolak kemapanan dan stereotip. Barangkali hal itulah yang paling mendasari perkongsian pameran bertiga mereka kali ini. Saya tidak tahu kapan dan bagaimana mereka bertemu dan memiliki kesadaran bahwa mereka perlu tampil bersama dan berpameran bertiga ini. Selain karena tidak ada informasi sejarah pertemuan dan pertemanan mereka bertiga. Peni hanya menyebutkan ia telah lama berteman dengan Sekar dan dengan Uzzaer baru belakangan.

Adakah kesadaran ingin tampil berbeda setelah melihat tampilan kebanyakan karya-karya perupa (terutama perupa perempuan) belakangan ini yang memicu mereka perlu menampilkan diri?
Sebetulnya hal demikian lumrah saja karena sejatinya setiap seniman ingin terlihat lebih menonjol dari yang lainnya dalam artian positif. Dan kali ini mereka tampil membawa topik masing-masing dengan kecenderungan rupa personal. Mereka berharap dapat mencuri sedikit perhatian publik dengan karya-karya mereka.
***

Sekar Tsu mengangkat visual 'kartu tarot' yang sejak masa kecilnya dilihatnya terus menjadi subjek kreativitas banyak ilustrator. Tak habis-habisnya ide mereka membuat corak dan gaya baru kartu tersebut. Dari yang bergaya klasik hingga pop. Dari yang murni dikerjakan manual hingga memanfaatkan teknologi digital. Sekar merasa tertantang karenanya.
Sekar yang karyanya bercorak dekoratif kekanakan dalam pameran ini memanfaatkan teknologi digital guna membuat serangkaian 'desain baru' kartu tarot dengan warna-warna meriah. Ia seakan ingin melepaskan beban 'magis dan berat' kartu tarot biasanya menjadi layaknya hal sehari-hari, menggembirakan dan ringan saja. Ibaratnya membuatnya serenyah saat kita menonton pertunjukan K-Pop.

Peni memilih membaca 'peradaban' manusia dengan melakukan penjelajahan atas diri sendiri yang bersentuhan dengan kemudahan fasilitas komunikasi-informasi zaman sekarang; internet. Peni yang gemar menggambar sejak kecil melakukan permainan komposisi dan lapisan-lapisan warna yang teduh. Ada tumpukan-tumpukan objek kekanakan mengisi ruang-ruang permukaan kertasnya.
Latar belakangnya yang kuliah psikologi sepertinya berperan kuat dalam cara kerjanya. Ia bukan tipe ekspresionis dan tidak ingin cepat-cepat menyelesaikan gambarnya. Sepertinya ia tengah mempraktikkan ilmu psikologinya yang harus sabar menggali pikiran pasien hingga mereka mau bercerita banyak. Namun kali ini ia menggalinya dengan media lukisan.
Melihat karyanya seakan diajak menjelajah pikiran yang bergerak perlahan kemana-mana.. Pelan tapi pasti. Sesekali nampak berhenti di objek-objek kecilnya namun sejurus kemudian berkelana lagi membuat objek-objek baru.


Bawah Sadar

Dan Uzzaer dengan kekuatan garis gambarnya yang garang ber'kontemplasi' menelusuri riset artistiknya tentang tubuh manusia. Dalam sebuah seri gambarnya ia menelusuri lekuk bagian intim wanita dan pria yang disajikan dengan teks-teks layaknya terdapat dalam buku-buku pelajaran biologi. Tapi ia tidak sedang menyalin informasi dalam buku biologi. Teks-teksnya adalah serangkaian uneg-uneg dan solilokui yang terang tanpa tedeng aling-aling. Cenderung provokatif. Ia sempat mempersoalkan dimana batas 'paparan yang vulgar' dan tidak vulgar yang barangkali membuat kaum lelaki yang beraliran liberal pun akan cukup tersipu. Uzzaer juga tertarik bermain media dengan menampilkan gambar, lukisan dan keramik sekaligus.

Begitulah tiga seniwati ini unjuk diri dengan cara masing-masing. Nampak berbeda satu sama lain tapi ada benang merah yang menyatukan ketiganya.
Diksi 'bawah sadar' yang menjadi judul pameran mereka bertiga adalah pengikat. Silakan nikmati dan menilai karya-karya mereka di ruang pameran.

Yogya, awal Juni 2022.
Syahrizal Pahlevi
Miracle Prints

Bawah Sadar

BIO.

## SEKAR TSU

Sekar Tsu (Sekartaji Suminto) lahir di Jakarta pada 11 Juli. Saat ini mengajar sebagai dosen Desain Produk di ISI Yogyakarta. Kegiatannya tak hanya mengajar namun juga menulis naskah jurnal ilmiah, menulis cerpen, puisi, melukis, berimajinasi, mengikuti berbagai macam pameran di berbagai tempat baik di dalam maupun luar kota Yogyakarta.

Sekar mengangkat TAROT sebagai karya yang ditampilkannya dalam pameran bertiga kali ini. Karya dengan konsep TAROT ART CARDS ini mengusung aktivitas bermain Seni, Teknologi dan Metafisik.

Menurut Sekar, melukis tidak lagi harus menggunakan media kanvas dan cat (oil atau pun acrylic). Tidak juga harus menggunakan kertas dan peralatan gambar "tradisional".

Sekar menggunakan aplikasi dan perangkat digital untuk mewujudkan imajinasi melalui karya- karya yang berbentuk tarot deck, atau sekumpulan set kartu tarot. Dia memilih kartu Tarot, sebab menurutnya karya jenis ini belum begitu popular di kalangan seni.

Kebanyakan orang menganggap bahwa kartu Tarot identik dengan dunia ramal meramal. Sedangkan Sekar melihat dari sisi lain.

Keanekaragaman jenis dan ilustrasi kartu Tarot sangat menarik. Banyak kartu-kartu Tarot yang dibuat oleh seniman-seniman dengan ciri khas mereka, diantaranya adalah kartu Tarot buatan Gustave Klimt.

Sekar sendiri berusaha menggabungkan teknologi digital dengan kemampuannya berimajinasi. Mewujudkan karya entah mau disebut lukisan atau bukan tidaklah penting baginya, sebab konsep yang dia miliki hanyalah bermain-main dan bergembira. Bermain teknologi ringan, bermain kartu Tarot dan bergembira memainkan imajinasi-imajinasinya.



## UZZAER

Uzzaer Ruwaidah lahir pada 1 Februari di Surabaya. Sekarang sudah 4 tahun berdomisili di Tuban, Jawa Timur. Dia memiliki latar belakang pendidikan Arsitektur ITATS Surabaya dan Seni Rupa Murni STKW Surabaya. Pekerjaan utamanya adalah seorang ibu rumah tangga sembari menjadi desainer dan bakulan (berjualan).

Sudah 4 kali Uzzaer menggelar pameran tunggal. Yang pertama di Galleri Surabaya pada tahun 2004, yang ke dua di LIP Yogyakarta tahun 2005. Pada Desember 2021 dia menggelar pameran tunggal di Mangrove Centre Tuban dan pada tahun 2022 berpameran tunggal di Aksera Surabaya. Beberapa kali pameran bersama baik di Surabaya, Yogyakarta, Jakarta dan Padang Panjang (Sumatera Utara).

Uzzaer tidak membatasi media dalam berkarya. Semua bisa dan menurutnya memiliki kemungkinan serta peluang yang sama. Yang sering terjadi dalam beberapa dekade tidaklah saling berkelanjutan. Bisa saja dia membuat karya-karya dan selesai lalu dipamerkan tanpa berpikir laku ataupun tidak. Buat dia bergerak terus, diterima atau tidak lakukan saja.

Dalam pameran bertiga kali ini Uzzaer mengusung konsep KONTEMPLASI. Hampir semua karyanya selalu bercerita tentang dirinya sendiri termasuk kali ini. Menurutnya, waktu telah mengajarkan banyak hal hingga dia menganggap bahwa 9 lubang dalam diri manusia sangat penting. Terutama 1 lubang yang tak kasat mata, yang sangat berpengaruh pada baik dan buruknya manusia.

Yang dimaksud disini baik untuk pribadinya maupun di luar dirinya. Pernyataan "manusia" dan "bukan" manusia ditandai dengan 9 lubang tersebut. Yang selalu mengeluarkan kotoran dan bau yang mengundang lalat (hewan yang peka akan bau).

Uzzaer mengangkat hal ini sebagai figur pengingat yang bersifat privat dan rahasia dimana hanya baginya saja. Diwujudkan dalam bentuk sketsa pada kanvas ( 9 + 1 lubang) serta mix media (keramik 1.250 °C, lidi, tirai) berupa patung instalasi ( 9 + 1 lubang dalam wadah wanita atau miss V - nya).

Lalat diambil sebagai pengingat atau kontrol kalau 9 lubang tersebut kotor. Jika kita tidak menjaganya (mengontrolnya) maka demikian pula dengan 1 lubang lainnya, dimana lubang- lubang tersebut merupakan lubang penentu arah mana yang akan terpilih.

Phallus merupakan daya yang dimiliki tak hanya satu jenis kelamin (simbol kebanggaan atau tidak menutup kemungkinan sebagai simbol ego itu sendiri). Masing-masing memiliki gairah dan orgasmenya serta merupakan keseimbangan alam antara "Yin" dan "Yang" (konsep kesetaraan disini bukan berarti "lebih" tetapi "saling"). Semuanya terwujud berupa tulisan dan ilustrasi.

Antara 9 lubang + 1 lubang dan phallus sendiri sebetulnya ada keterkaitan yang terlepaskan andaikata kita menelaahnya lebih dalam sebagai bentuk KONTEMPLASI untuk diri Uzzaer sendiri.

## PENI

Lahir pada 2 Februari di Sidoarjo, Jawa Timur, Peni Citrani Puspaning tidak memiliki latar belakang sekolah seni rupa sama sekali. Meski demikian menurutnya, seni lebih psikologis dibanding psikologi itu sendiri. Jebolan psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ini telah beberapa kali pameran bersama di Surabaya dan Yogyakarta.

Kegiatannya selain mengembangkan hobby yakni menggambar, dia juga menulis untuk katalog pameran serta menulis untuk media cetak dan online terutama seni rupa. Aktif pula dalam kegiatan-kegiatan pengembangan seni dan budaya serta literasi di Surabaya.

Peni mengusung konsep PERADABAN sebagai kisah perjalanan manusia dalam menemukan kesatuan dirinya dengan pemilik semesta. Hal-hal yang berhubungan dengan segala evolusi manusia baik fisik, mental dan alam pikirannya turut menggambarkan bagaimana peradaban melaju dalam tiap gerak kesatuan yang saling membutuhkan kolaborasi satu dengan yang lain.

Dimulainya peradaban melalui gambaran-gambaran hasil karya, karsa dan budi manusia pada dinding - dinding gua, serta peninggalan yang kaya akan tradisi dan budaya yang merupa dalam jejak sejarah. Lambat laun melaju melewati waktu demi waktu serta raihan termin "modernitas" yang mampu membangun karakteristik manusia menjadi "zoon politicon".

Teknologi mengambil peran penting dalam perjalanan peradaban manusia tak terkecuali dalam urusan-urusan paling privat sekalipun yakni religiusitas. Semua terhubung dengan sangat cepat, mudah dan murah hanya dengan mengetuk tombol "enter".....voila! Dunia dalam genggaman

Bawah Sadar

## KONSEP PAMERAN "BAWAH SADAR"

Pameran ini mengusung karya 3 orang yang mempunyai spesifikasi dan kekuatan yang berbeda-beda.

Karya-karya ini tidak begitu saja lahir, namun melalui proses yang panjang dan tidak sederhana. Masing-masing dengan imajinasi yang berbeda. Alam bawah sadar yang menjelma menjadi pemikiran-pemikiran, konsep dan keinginan-keinginan untuk mewujudkannya menjadi karya.

Perbedaan konsep tak berarti menyurutkan proses kerja kreatif untuk tampil bersama. Dari masing-masing alam bawah sadar, penciptaan demi penciptaan membantu ke-3nya melalui proses yang tak dapat dikatakan singkat. Meski pada dasarnya ego bermain sangat dekat pada level ini, namun tak membuat matinya super ego dalam menjalin kerja bersama demi turut memberi rasa pada kerja seni dan kebudayaan. Tentu saja berangkat dari keinginan-keinginan "id" yang notabene menjadi hal paling primitif tiap individu dalam menciptakan kebaruan demi memenuhi hasratnya yakni pengembangan seni rupa.

Alam bawah sadar, yang kemudian juga bisa disebut sebagai "ide" tak pernah ada habisnya, tak harus dicari-cari, hanya perlu ditangkap dan diolah dengan cara tertentu untuk mendapat sajian yang beragam dalam satu meja. Jamuan olahan bawah sadar itulah yang mendasari pameran bersama ini.

Bawah Sadar

# KARYA

SEKAR TSU

**Tarot Art Deck: Minor Arcana**
**Digital Painting print on paper 300 gms**
**(2022)**

# PENI

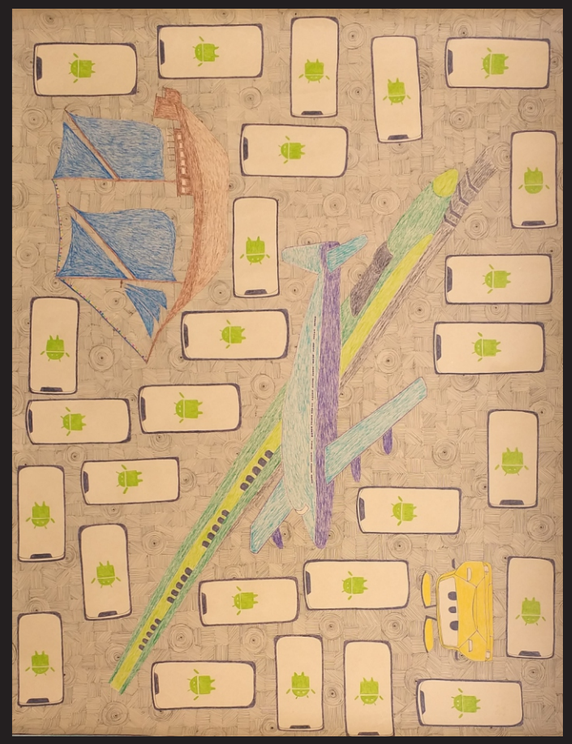

**PERADABAN 3, 4**
**Pen on Paper**
**90x120 cm (2022)**

**PERADABAN 1, 2**
**Pen on Paper**
**90x120 cm (2022)**

Kontemplasi 1 ( 9 lubang + 1 lubang )

Ukuran 7 x 20cm x 30cm

Pen diatas kanvas

" Phallus "

Kuhisap habis 1

Kuhisap habis 2

ukuran : A4

Media : Pen diatas kertas (tulisan dan gambar )

UZZAER

Kontemplasi 2

Patung instalasi

Mix media(keramik

900°c+Tulle+bambu)

Ukuran : 40 cm x 250 cm

UCAPAN TERIMAKASIH

Tak terhingga bahagia kami bertiga bisa mewujudkan pameran ini. Untuk itu, layak kiranya kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

-Tuhan Yang Maha Baik
-Orang tua dan saudara-saudara kami terkasih
-para sahabat tersayang
-Miracle Prints
-Seluruh crew Miracle Prints
-Mas Syahrizal Pahlevi
-Dr. Timbul Raharjo, M.Hum
-Pasukan Despro '21 Yogyakarta
-Jasmine Amanda (Mine)
-Mas Dede Alfian
-Raditya 'Radit'
-Granados Gandos

# THANK YOU

Design & Layout by: GranadosGandos